

SEMIOTIKA SIJAGURON DALAM ADAT SAUR MATUA BATAK TOBA DI KECAMATAN SUMBUL PEGAGAN

Antonius Sahat Gabe Sinaga¹, Tony Tampake²

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana²

Pos-el: 752022031@student.uksw.edu.¹, tony.tampake@uksw.edu²

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Sijagaron sebagai salah satu ciri suku Batak Toba. Dalam upacara adat Saur Matua Batak Toba, digunakan Sijagaron. Kajian ini berfokus pada Sijagaron yang digunakan dalam upacara pemakaman adat Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong generasi milenial untuk lebih menghargai budaya. Karena data dikumpulkan langsung dari lapangan, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode analisis Charles Sanders Peirce, penulis menelusuri makna semiotik yang terdapat pada Sijagaron. Kehidupan suku Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan tidak bisa dipisahkan dari Sijagaron, menurut hasil penelitian dan diskusi mereka. Suku Batak Toba menganggap Sijagaron sebagai representasi keberhasilan atau keberhasilan dalam upacara pemakaman. Hanya upacara pemakaman adat Batak Toba Saur Matua yang melibatkan Sijagaron. Selama jenazah masih berada di dalam rumah, Sijagaron diletakkan di dekat kepala almarhum (sesuai aturan daerah masing-masing). Suku Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan menganut nilai-nilai Sijagaron yang meliputi, seni, restu, kasih sayang, hormat, amanah, melayani, harapan, dan sebagai tanda terima kasih.

Kata Kunci: Semiotik, Sijagaron, Batak Saur Matua.

ABSTRACT

This study aims to describe Sijagaron as one of the characteristics of the Toba Batak tribe. In the Saur Matua Batak Toba traditional ceremony, Sijagaron is used. This study focuses on Sijagaron which is used in the Toba Batak traditional funeral ceremony in Sumbul Pegagan District. The purpose of this research is to encourage the millennial generation to appreciate culture more. Because the data was collected directly from the field, the method used was descriptive qualitative research. Therefore, by using Charles Sanders Peirce's analysis method, the author explores the semiotic meaning contained in Sijagaron. The life of the Toba Batak people in Sumbul Pegagan Subdistrict cannot be separated from Sijagaron, according to the results of their research and discussions. The Toba Batak tribe considers sijagaron to represent success or success in funeral ceremonies. Only the Toba Saur Matua traditional funeral ceremony involves Sijagaron. As long as the body is still in the house, Sijagaron is placed near the head of the deceased (according to the rules of each area). The Toba Batak people in Sumbul Pegagan Subdistrict adhere to Sijagaron values which include art, blessing, affection, respect, trust, service, hope, and as a token of gratitude.

Keywords: Semiotics, Sijagaron, Batak Saur Matua.

1. PENDAHULUAN

Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Batak. Diketahui bahwa orang Batak memiliki

adat istiadat yang sangat kental. Bahkan hingga saat ini, masyarakat Batak Toba masih tetap memegang teguh dan melestarikan sejumlah tradisi dan adat

istiadatnya. (Rahmawati, 2020) Ketika seseorang memiliki cucu atau cicit, kematiannya disebut sebagai *Saur Matua* dalam budaya Batak. Kebanyakan orang berpikir bahwa kematian adalah peristiwa yang sangat unik dan istimewa yang pantas untuk dihormati. Berawal dari keberadaan nenek moyang orang Batak Toba, adat *Saur Matua* merupakan salah satu yang diciptakan oleh orang Batak Toba. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari budaya.

Sejarah tradisi *Saur Matua* berawal dari ketika nenek moyang orang Batak Toba membagi nama orang yang meninggal menjadi beberapa kelompok menurut umurnya, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan terakhir lansia. Nama almarhum berbeda-beda sesuai dengan status orang yang meninggal karena perbedaan usia, sehingga istilah *Saur Matua* digunakan untuk mereka yang meninggal pada usia lanjut karena saur adalah kata Batak Toba yang berarti "diberkati". Dalam bahasa mereka. Alhasil, *Sijagaron* akan melambangkan simbol *Saur Matua*, yang melambangkan perjuangan, kesuksesan, dan kehormatan yang diperoleh selama hidup. Inilah sejarah *Sijagaron* dalam tradisi *Saur Matua* suku Batak Toba. (Sibarani & Panggabean, 2022).

Orang Batak memahami bahwa kekayaan tidak diukur dari hal-hal yang berwujud melainkan dari banyaknya keturunan yang mereka miliki, yang merupakan sumber kebanggaan yang tak ternilai harganya. Seseorang dikatakan telah mencapai hamoraon (kekayaan), hagabeon (kebesaran), dan hasangapon (kedudukan), yang merupakan cita-cita umum orang Batak, ketika memiliki keturunan yang banyak. Kebanggaan ini akan dilambangkan dengan mahkota daun (*Sijagaron/sanggul marata/onda-onda*) ketika meninggal di kemudian hari. (Siahaan, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi deskriptif kualitatif. Suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang dikenal dengan metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tertulis yang dibuat oleh subjek dan bukti perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2009). Moleong. Saat mengumpulkan data langsung dari lapangan, peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan variabel dengan kata-kata atau kalimat yang mereka temukan di sana.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah semua jenis metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti. Sesi tanya jawab yang dipimpin peneliti dengan informan (individu sumber) dikenal sebagai wawancara. Pengamatan objek secara tidak langsung adalah cara peneliti melakukan observasi. foto, video, atau rekaman yang diambil selama proses penelitian dianggap sebagai dokumentasi.

Berdasarkan semiotikanya, data yang di diperoleh dalam penelitian ini adalah data lisan berupa peristiwa kematian adat Batak Toba. Peneliti harus melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan warga Siborongborong untuk mengumpulkan data. Arikunto menegaskan bahwa sumber data adalah objek darimana data dapat diturunkan. (Arikunto, 1998).

Menurut Pierce dalam semiotika (Bungin, 2007). ada tiga komponen utama: tanda, objek penafsir, dan simbol. Analisis data dengan metode Charles Sanders Pierce yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Tanda: Gambar simbol adat *Saur Matua*. Sesuatu yang mengacu pada simbol-simbol adat *Saur Matua* adalah benda (Object). Tanda-tanda yang diciptakan oleh imajinasi seseorang dalam kaitannya dengan

simbol-simbol *Saur Matua* dikenal sebagai interpretan (penggunaan tanda).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sijagaron berasal dari bahasa Batak Toba yaitu jagar yang artinya adalah terpandang, sukses atau berhasil. *Sijagaron* memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba. *Sijagaron* telah digunakan oleh orang Batak selama berabad-abad untuk melambangkan kehidupan sukses yang mempengaruhi orang lain.

Ini semua berfungsi sebagai pedoman untuk interaksi sosial sehari-hari. Dalam *Sijagaron*, hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia dengan alam, dan dengan manusia lainnya tergambar dengan sangat kuat. *Sijagaron* ini menunjukkan bahwa suku Batak Toba sudah memiliki budaya yang tinggi, yaitu cara hidup yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang terarah, sejahtera, dan terhormat di masyarakat. (R. M. Simatupang, 2016).

Sijagaron melambangkan hadumaon, atau kesejahteraan, yang menunjukkan bahwa keluarga itu adalah orang Madura. Hal ini mencakup memiliki putra dan putri yang memiliki anak dan cucu, sarana penghidupan dan dukungan sosial yang baik, dan dasar bagi orang untuk mempertanyakan norma kehidupan sehari-hari. (Gultom, 1992).

Masyarakat umum, khususnya kaum milenial, belum sepenuhnya memahami makna dan nilai semiotika *Sijagaron*. Itulah yang menjadi wilayah kajian para peneliti di Kecamatan Sumbul Pegagan. Pada upacara kematian *Saur Matua* Batak Toba, *Sijagaron* memiliki kewajiban sosial.

Pembahasan *Sijagaron*



Gambar 1.

Bentuk *Sijagaron* (Siadari, 2019)



Gambar 2.

Penyerahan *Sijagaron* Kepada Pihak Yang Meninggal (Sary, 2016)

a. Sign

Jika diperhatikan, *Sijagaron* biasanya digunakan saat upacara pemakaman *Saur Matua*. Maka pertanyaan bagi peneliti adalah: Mengapa *Sijagaron* hadir dalam upacara pemakaman adat Batak Toba di kecamatan Sumbul Pegagan? Hal itu dikarenakan *Sijagaron* merupakan salah satu aspek terpenting dari upacara kematian adat Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan.

b. Objek

Ternyata dalam adat suku Batak Toba, tidak semua orang yang meninggal dunia bisa mendapatkan *Sijagaron*. Hanya mereka yang meninggal dunia pada saat usia lanjut dan meninggalkan banyak keturunan, atau "*Saur Matua*", yang dapat menerima rangkaian tanaman ini. Hal itu

tampak dari bentuk *Sijagaron* yang seperti melambangkan sebuah piala penghargaan (kejayaan).

c. Interpretan

Suku Batak Toba mempercayai *Sijagaron* ini adalah simbol kesuksesan dalam upacara kematian. Pada upacara kematian adat Batak Toba yang berhak memberi *Sijagaron* ini kepada keturunan yang ditinggalkan ialah Hula-hula (Orang tua atau saudara laki-laki dari pihak isteri dan paman dari si suami). Pemberian *Sijagaron* itu dimaknai sebagai simbol keberhasilan dari yang meninggal.

Unsur-Unsur Material Pada *Sijagaron*

Ada dua adat kematian yang boleh memakai *Sijagaron*. Yaitu adat kematian *Sari Matua* dan *Saur Matua*. Proses pembuatan *Sijagaron* pada adat *Sari Matua* dan *Saur Matua* mempunyai perbedaan.. Tumbuh-tumbuhan pada *Sijagaron* *Sari Matua* antara lain, padi, *Silinjauang*, *Hariara*, *Sanggar*, *Pilo-pilo*, *Sihilap*. Sedangkan pada adat *Saur Matua* dan *Mauli bulung* yaitu padi, *Hariara*, *Silinjauang*, *Sanggar*, *Ompu-ompu*, Beringin. Unsur-unsur dan jumlah yang terdapat di dalam *Sijagaron* boleh dilihat pada tabel berikut.

Unsur-unsur	Jumlah	Makna
<i>Ampang</i> (bakul). (Tobatabo, 2013).	1 Buah	Supaya keturunan yang ditinggalkan menjadi seorang pengayom sesama, kuat dan sehat dalam menjalani kehidupan.
		
<i>Baringin</i> (beringin). (Team Tabotabo, 2015).	1 Ranting	Melambangkan keberhasilan dalam hidup yang harus memiliki

		kesatuan keluarga dan masyarakat yang berguna untuk orang banyak.
<i>Hariara</i> (Ara). (Hitabatak, n.d.).	1 Ranting	Supaya yang ditinggalkan hidup kokoh dan teguh.
		
<i>Silinjauang</i> (Pohon Ti). (Siagian, 2020b).	1 Tangkai	Mampu beradaptasi dengan lingkungan.
		
<i>Sanggar</i> (Ilalang Beruas). (Siallagan, 2016).	1 Tangkai	Melambangkan kehidupan yang kerap turun-naik karena berbagai cobaan hidup, tetapi tidak pernah patah.
		
<i>Eme</i> (Padi). (Corteva, 2020).	Sesuai Keperluan	Melambangkan Orang meinggal memiliki taraf hidup yang baik, ditandai dengan cukup pangan dan sandang.
		
<i>Sihilap</i> (tanaman hias berbentuk kipas). (Marno Siagian, 2020d)	1 Tangkai	Memiliki masa depan yang cerah, bertalenta dan penuh kebahagiaan.

	<i>Pilo-pilo</i> (Daun enau muda). (Siagian, 2020a).	1 Tangkai	Penyemangat yang memberikan kebahagiaan kepada orang lain.
	<i>Sangge-sangge</i> (serai). (Marno Siagian, 2020c).	1 Ikat	Supaya keluarga yang ditinggalkan tetap damai dan bersatu.
	<i>Pira ni manuk</i> (Telur Ayam Kampung). (Nilai Gizi, 2018).	1 Butir	Agar keturunan yang ditinggalkan memiliki masa depan dan keturunan.
	<i>Ompuompu</i> (bunga bakung putih). (Marno Siagian, 2020b).	1 Tangkai	Selalu memberi kebahagiaan bagi keluarga dan lingkungan.
	<i>Gambiri</i> (kemiri). (Marno Siagian, 2020a).	3 Biji	Untuk mencapai taraf hidup yang baik harus memberi arti bagi masyarakat sehingga bisa meresap

serta diterima semua pihak.

Fungsi *Sijagaron* dalam adat kematian *Saur Matua* adalah:

- a. Menghormati orang yang meninggal dunia saat masih hidup dan sekaligus melambangkan keberhasilannya. Kesuksesan diukur dari apakah semua anak orang yang meninggal sudah berkeluarga, sukses hidup, atau disebut jagar.
- b. Sebagai seni pertunjukan yang dapat diapresiasi dengan mengamati dan memfokuskan gerak-gerik pelaku tradisi di dalamnya, seperti gerak *manortor* “menari”, penggunaan perumpamaan dan pantun/umpasa/umpama’, pemberian ulos, dan penampilan tari *Sijagaron*.
- c. Menghadirkan lambang *Sijagaron* pada upacara pemakaman *Saur Matua* sebagai kewajiban masyarakat Batak Toba.
- d. Sesuai dengan filosofi orang Batak, sebagai tanda terima kasih sekaligus penghormatan kepada seseorang yang telah *Saur Matua*, atau “meninggal dalam keadaan sempurna”.
- e. Untuk melayani sebagai hubungan kekerabatan umum *Dalihan Na Tolu*.

4. SIMPULAN

Hakikat *Sijagaron* menggambarkan ciri-ciri suku Batak Toba yang berusaha hidup dengan standar moral dan cita-cita luhur. Dalam tradisi *Saur Matua*, *Sijagaron* dilakukan sebagai wujud penghargaan atas berkah dan pencapaian hidup. Ungkapan “*Sijagaron*” yang dijunjung tinggi saat menari pada acara mardondon tua, mengandung makna bahwa segala

rahmat dan semangat juang Tuhan wariskan kepada generasi berikutnya. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diteladani dan berkembang menjadi manusia yang dalam segala hal perbuatan mereka, menggambarkan orang terhormat (jagar).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media.
- Corteva. (2020). *Simak Tips Memilih Benih Padi Terbaik Ini*. <https://www.corteva.id/berita/Simak-Tips-Memilih-Benih-Padi-Terbaik-Ini.html>.
- Gultom, R. M. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV Media Sarana.
- Hitabatak. (n.d.). Pohon Hariara Yang Memiliki Sejuta Makna Bagi Orang Batak. *Hitabatak.Com*. <https://hitabatak.com/pohon-hariara-yang-memiliki-sejuta-makna-bagi-orang-batak/>.
- Marno Siagian. (2020a). *Gambiri/Lajo/SiboruPurti-Purti*. <https://www.facebook.com/869666319725284/posts/gambirilajosiboru-purti-purti-aleurites-moluccanalatinsineat-ni-raut-gambiri-tat/4838745189484024/>.
- Marno Siagian. (2020b). *Ompu-Ompu*. <https://www.facebook.com/869666319725284/posts/ompu-ompu-crinum-asiaticum-ltumbuhan-bakung-putih-atau-disebut-juga-dengan-lily-/4458574800834400/>.
- Marno Siagian. (2020c). *Sangge sangge*. <https://www.facebook.com/869666319725284/posts/sangge-sangge-cymbopogon-citratulatinserai-atau-sereh-adalah-sejenis-tumbuhan-y/4510858682272678/>.
- Marno Siagian. (2020d). *Sihilap*. <https://www.facebook.com/869666319725284/posts/sihilap->
- chrysopogon zizanioides latinsejenis-tumbuhan-yang-mirip-dengan-tumbuhan-/4438354309523116/.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Roadakarya.
- Nilai Gizi. (2018). *Telur Ayam Kampung*. <https://nilaigizi.com/gizi/detailproduk/1038/telur-ayam-kampung-segar>.
- R. M. Simatupang. (2016). *Adat Budaya Batak Dan Biografi*. Bornrich Publishing.
- Rahmawati, F. (2020). *Mengenal Sijagaron, Simbol Kematian dalam Upacara Adat Batak* (p. 2). <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-sijagaron-simbol-kematian-dalam-upacara-adat-batak.html>.
- Sary, H. N. (2016). *Sijagaron, Tanaman Kematian dalam Upacara Pemakaman Adat Batak* (p. 2). <https://www.liputan6.com/regional/read/2613637/sijagaron-tanaman-kematian-dalam-upacara-pemakaman-adat-batak>.
- Siadari, G. B. (2019). *Sijagaron*. <https://m.facebook.com/Goksensia-dari/photos/-sijagaron-sijagaron-ima-sada-ampang-na-marisi-emetu-eme-i-di-pantikkon-ma-1-san/524317251391255/>.
- Siagian, M. (2020a). *Pilo Pilo*. https://www.facebook.com/869666319725284/posts/pilo-piloditandahamu-do-pilo-piloon-ma-gombaran-na-ditoru-on-pilo-pilo-jalahau/4503311526360727/?paipv=0&eav=afys2kh0hpupsdulphxhe-pq3doyieuuyl2yzufnn6m2tta-0gz-l2-iphno-fy99sg&_rdr.
- Siagian, M. (2020b). *Silinjauang/Hatungga*. [Vol. 6, No. 1, Juni 2023](https://www.facebook.com/869666319725284/posts/silinjauanghatunggal-cordyline-fruticosalatintanaman-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- hanjuangpohon-ti-atau-tumbuh/4454502717908275/
- Siahaan, B. M. (2009). *Parambuan Adat Batak: Dalihan Na Tolu*. Trabulan.
- Siallagan, P. M. (2016). *Kisah Sanggar, Tinittip Baen Huru-huruan*. <https://solup.blogspot.com/2016/08/kisah-sanggar-tinittip-baen-huru-huruan.html>.
- Sibarani, R., & Panggabean, C. R. (2022). Tradisi Sijagaron pada Upacara Kematian Saur Matua di Kabupaten Toba. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1 (1), 45–54.
- Team Tabotabo. (2015). Makna dan Filosofi Pohon Hariara dalam kehidupan masyarakat Batak. *Tabotabo*. <https://www.tobotabo.com/1021+makna-dan-filosofi-pohon-hariara-dalam-kehidupan-masyarakat-batak.html>.
- Tobotabo, T. (2013). Apa arti Suhi ni Ampang na Opat dalam adat Batak? *Tabotabo*. <https://images.app.goo.gl/g5q4iak3tubjdd8k7>.